

Pewarisan Seni Rudat di Kelompok Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis

Nita Puspitasari, Asti Trilestari, Asep Wasta

Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl.

Tamansari No. KM 2. 5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia

Email: ichanita58@gmail.com, trilestariasti89@gmail.com, josepwastha@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian tradisional sangatlah perlu dikembangkan dan dipertahankan kelestariannya, agar generasi mendatang bisa memahami warisan leluhur dan kesenian tradisional tidak terjadi kepunahan. Salah satu kesenian tradisional yang masih tetap eksis di Jawa Barat adalah seni Rudat Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Seni Rudat adalah seni suara/vokal yang diiringi tabuhan rebana dan gerakan pencak silat. Gerakan pada seni Rudat Sawargi menggunakan gerakan pencak silat buhun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan sistem pewarisan seni Rudat di Kelompok Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan sistem pewarisan seni Rudat di Kelompok Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian antara lain: 1) Bagaimana sejarah terbentuknya seni Rudat di Kelompok Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis? 2) bagaimana sistem pewarisan seni Rudat di Kelompok Sawargi Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis? Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan seni Rudat Sawargi, serta menganalisis hasil penelitian yang mengenai sistem pewarisan seni Rudat Sawargi. Instrumen yang digunakan peneliti untuk menghimpun data yaitu menggunakan instrument observasi, wawancara dan dokumen.

Kata Kunci: Pewarisan, Seni, Rudat Sawargi

ABSTRACT

Traditional arts really need to be developed and preserved, so that future generations can understand their ancestral heritage and traditional arts will not become extinct. One of the traditional arts that still exists in West Java is the art of Rudat Sawargi Dusun Sukahayu, Cimaragas District, Ciamis Regency. Rudat art is the art of sound/vocals accompanied by the beat of a tambourine and pencak silat movements. The movement in the art of Rudat Sawargi uses the pencak silat buhun movement. This study aims to determine the history and system of inheritance of Rudat art in the Sawargi Group, Dusun Sukahayu, Cimaragas District, Ciamis Regency. The problems raised in the study include: 1) What is the history of the formation of Rudat art in the Sawargi Group, Dusun Sukahayu, Cimaragas District, Ciamis Regency? 2) how is the inheritance system of Rudat art in the Sawargi Group, Cimaragas District, Ciamis Regency? The method used is a qualitative method with a descriptive approach to describe and explain problems related to Rudat Sawargi's art, as well as to analyze the results of research concerning the inheritance system of Rudat Sawargi's art. The instruments used by researchers to collect data are using observation instruments, interviews and documents.

Keywords: Inheritance, Art, Rudat Sawargi

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki ragam kebudayaan yang harus patut kita apresiasi dan dijaga dengan sepenuh hati. Kita sebagai pewaris, sudah seharusnya bangga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Hal ini dikarenakan dalam hidup, manusia tidak pernah lepas dari

kebudayaan dan adat istiadat. Budaya berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Kebudayaan Indonesia juga memiliki karakter yang sangat kental, sehingga pengaruh luar tidak terlalu mengganggu terhadap keaslian kebudayaan Indonesia tersebut. Menurut Tylor (1924:1) "Kebudayaan adalah kompleks yang

mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater dan seni sastra. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat.

Masyarakat banyak mendapat pilihan untuk memenuhi kebutuhan berkesenian yang sesuai dengan selera seninya. Khususnya dalam menikmati seni pertunjukan, baik tradisional maupun modern. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Salah satu daerah yang memiliki ragam kesenian yaitu di Cimaragas Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Cimaragas adalah daerah yang memiliki ragam kebudayaan dan kesenian yang kuat. Cimaragas juga memiliki beragam warisan kesenian tradisional, dengan adanya keberagaman seni dan budaya ini harus kita lestarikan kepada lingkungan masyarakat agar memahami warisan leluhur. Di tengah keadaan yang semakin modern, maka munculah sebuah ide dari seorang seniman untuk lebih menghidupkan kembali kesenian tradisional dengan memberikan nuansa baru pada kesenian tradisional agar lebih berkembang dan tidak akan pernah terlupakan. Maka disinilah perlu adanya

pewarisan yang baik agar kesenian tetap ada.

Pewarisan dalam konteks kesenian tradisional merupakan suatu kegiatan atau cara mewariskan budaya dalam sebuah kelompok masyarakat yaitu dengan proses penerusan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk dijaga, karena pewarisan sangat berperan penting dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian agar tetap bertahan. Seperti yang dikatakan Kusmayati (2002:41) bahwa:

“Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi ke generasi berikutnya juga bisa disebut dengan transmisi. Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan”.

Kesenian akan bertahan secara turun temurun apabila di dalamnya terdapat sistem pewarisan yang baik dan didukung oleh lingkungan masyarakat. Kesenian yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Cimaragas salah satunya ialah seni Rudat Sawargi. Seni Rudat Sawargi berlokasi di Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Istilah Rudat menurut praktisi yang menjabat sebagai Ketua Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten (FS2RB) Asep Wahyuningrat dalam Rosadi mempunyai setidaknya tiga makna; *Pertama*, berasal dari bahasa Arab “*raudah*”, artinya taman. *Kedua*, juga berasal dari bahasa Arab “*radda*”, artinya menangkis (salah satu gerakan bela diri). *Ketiga*, nama alat musik itu sendiri. Sedangkan istilah “*sawargi*” menurut masyarakat Cimaragas yaitu “*Satatur*,

Saindung, Sabapa” yang artinya satu keluarga. Jadi, seluruh masyarakat Cimaragas turun temurun memegang rasa teguh kekeluargaan dan memiliki kebersamaan yang kuat. Seni Rudat merupakan seni gerak dan vokal yang diiringi tabuhan ritmis dari waditra sejenis terbang atau rebana. Menurut Rosadi (2016:467):

“Rudat merupakan salah satu jenis musik rumpun rebana yang mempunyai ukuran dan bentuk tertentu, diiringi dengan lantunan syair sholawat dan doa tertentu, dimainkan dengan pola tertentu yang berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Adakalanya Rudat dipentaskan hanya menampilkan musiknya saja tanpa tari, misalnya dalam rangka menyambut tamu. Adakalanya dipentaskan lengkap dengan tariannya. Dalam seni Rudat, setidaknya terdiri dari seni musik, seni tari, dan unsur sastra, yakni berupa teks-teks syair yang dinyanyikan. Meski Rudat masuk dalam rumpun rebana, setidaknya ada dua perbedaan yang tampak antara Rudat dengan qasidah, yaitu: *Pertama*, pada teknik memukul alat. Kalau qasidah hanya berirama T-D (baca: Tek-Dung), sedangkan Rudat berirama T-D-P (Tek-Dung-Pok, yang ketiga memukul ke arah tengah). *Kedua*, alat musiknya Genjring Rudat mempunyai ciri khas, yaitu adanya 3 buah simbal yang terpasang”.

Seni Rudat Sawargi dipentaskan lengkap bersama tariannya, serta diiringi syair-syair yang terkandung dalam seni Rudat mengandung keagamaan, yaitu sholawat *barjanji* pujian-pujian yang mengagungkan Allah SWT dan Shalawat Rasul. Tujuannya adalah untuk menambah

keimanan manusia terhadap Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh Faizudin sebagai berikut:

“Tari dan syair Rudat tujuannya adalah untuk menebalkan iman masyarakat terhadap agama islam dan kebesaran Allah SWT, sehingga manusia bisa bermoral tinggi berlandaskan agama islam dengan mendekat diri kepada Allah SWT. Dengan demikian seni Rudat adalah panduan seni gerak dan vokal yang diiringi musik terbang di mana di dalamnya terdapat unsur keagamaan, seni tari, seni suara”. (Faizudin,2009)

Keberadaan seni Rudat di Dusun Sukahayu pada masa kini masih tetap dilestarikan dan menjadi kesenian sunda buhun pertama yang ada di Cimaragas. Awal berdirinya seni Rudat Sawargi yaitu pada tahun 1970-an yang dipimpin oleh Ki sastra Wijaya. Regenerasi pada masa sekarang yang dipimpin oleh Abah Gigeng dan diketuai oleh Bapak Yayat Kuswaya mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena adanya pelaku-pelaku seni yang kreatif, selalu berkarya untuk melestarikan dan mempertahankan seni Rudat Sawargi, dan kemudian banyak anak-anak sampai remaja yang menyalurkan bakat dan kreativitas. Sehingga pemain dari seni Rudat Sawargi pada masa sekarang terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA. Jumlah pemain Rudat berkisar antara 15 sampai 40 orang, mulai dari penabuh waditra, penari, dan penyanyi. Masyarakat Dusun Sukahayu memfungsikan seni Rudat dalam rangka untuk penyambutan tamu penting, penyambutan upacara adat pernikahan, acara khitanan, ikut serta dalam hari-hari besar islam, dan selalu ditampilkan setahun

sekali dalam upacara adat misalin setiap menjelang bulan suci ramadhan.

Seni Rudat Sawargi memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lain, terutama pada penampilannya. Penampilan pada seni Rudat Sawargi yang memiliki ciri khas diantaranya yaitu gerakan pada seni Rudat Sawargi menggunakan gerakan pencak silat buhun atau pencak silat murni. Nyanyian sholawatan diiringi dengan gerakan pencak silat yang bermacam-macam. Gerakan-gerakan pencak silat yang terdapat pada seni Rudat Sawargi sekitar 15 gerakan. Anak-anak bermain pencak silat sangat bersemangat serta kompak sehingga penampilan dari seni Rudat tidak terlihat monoton.

Seiring perkembangan zaman, Rudat Sawargi memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan kebudayaan khususnya di Dusun Sukahayu. Pengaruh tersebut ditentukan oleh hubungan dinamis dan selaras antara pelaku seni yang mewarisi dengan usahanya dalam mengembangkan, mempertahankan, melestarikan kesenian tradisional.

Rudat Kelompok Sawargi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya pelaku-pelaku seni yang kreatif dan inisiatif untuk selalu berkarya dan mempertahankan keberadaan seni Rudat ini. Kelompok Sawargi mewariskan seni Rudat kepada keluarga sedarah dan masyarakat sekitar, bertujuan untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut agar tidak terjadi kepunahan. Kesenian ini bermula difungsikan sebagai media hiburan di masyarakat sekitar saja, namun seiring berjalannya waktu kesenian Rudat Sawargi mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari seringnya tampil pada upacara adat misalin, menyambut tamu-

tamu penghormatan, ikut serta dalam hari-hari besar islam, dan sebagainya.

Dalam proses perkembangannya dari tahun ke tahun, seni Rudat Sawargi mengalami hambatan-hambatan yaitu kurangnya eksistensi dari berbagai daerah masih banyak yang belum mengetahui keberadaan seni Rudat Sawargi, kurangnya dorongan atau bantuan dari pemerintah perihal kemajuan seni Rudat untuk kedepannya. Melihat pernyataan di atas, bahwa seni Rudat Sawargi termasuk kesenian yang begitu kuat dalam berusaha mempertahankan kebudayaannya. Meskipun banyak hambatan-hambatan yang harus dilalui, seni Rudat Sawargi tetap bisa bertahan sampai saat ini. Hal itu dikarenakan adanya seorang seniman yang berinisiatif mengembangkan kesenian tradisional Rudat, juga adanya pewarisan yang baik dari para leluhur.

Setelah melakukan observasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian kepada seni Rudat di Kelompok Sawargi, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat seni Rudat Sawargi tersebut sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah yang berjudul “Pewarisan Seni Rudat di Kelompok Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”.

B. Pembahasan

1. Sejarah Terbentuknya Seni Rudat Sawargi

Seni Rudat Sawargi awalnya berdiri pada tahun 1975 yang dulu dipimpin oleh Ki Sastra Wijaya. Ki Sastra Wijaya berasal dari Rancagede. Ki Sastra merupakan pencetus pertama seni bela diri dan dulu beliau seorang santri. Sehingga pada waktu itu banyak yang berguru kepada Ki Sastra Wijaya untuk berlatih seni bela diri. Ki Sastra bertujuan untuk ingin mengembangkan seni bela diri atau pencak

silat yang dipadukan dengan nadhoman. Sehingga pada waktu itu, Ki Sastra mengajak keluarga dan masyarakat sekitar untuk mengadakan latihan silat.

Proses latihan semakin membaik dan mengalami perkembangan, kemudian Ki Sastra Wijaya membentuk paguyuban atau kelompok yang bernama Seni Rudat Sawargi. istilah “*sawargi*” menurut masyarakat Cimaragas yaitu “*Satutur, Saindung, Sabapa*” yang artinya satu keluarga. Jadi, seluruh masyarakat Cimaragas turun temurun memegang rasa teguh kekeluargaan dan memiliki kebersamaan yang kuat. Pada zaman periode pertama yang dipimpin oleh Ki Sastra, Rudat Sawargi hanya difungsikan sebagai media hiburan di masyarakat sekitar saja. Masyarakat ikut bernyanyi dan puja-puji yang isinya memuji kebesaran Allah SWT sambil menari dengan gerakan pencak silat. Sehingga pada waktu itu Murid Ki Sastra pun bertambah, sekitar 30 orang. Namun pada saat itu yang aktif hanya sebagian orang saja. Pencak silat yang diwariskan oleh Ki Sastra Wijaya yaitu pencak silat murni atau buhun.

Setelah Ki Sastra meninggal dunia, diturunkan kepemimpinannya kepada Pak Abidin yang merupakan murid pertama dari Ki Sastra Wijaya, beliau memiliki hubungan sedarah dengan Ki Sastra Wijaya, beliau juga seorang tentara Resimen CPM. Pada tahun 1996, beliau melanjutkan kembali seni Rudat Sawargi. Rudat Sawargi masih difungsikan sebagai media hiburan belum ada perkembangan. Proses latihan silat masih tetap diadakan seperti biasa, berikut dengan gerakan pencak silat pun masih tetap yang diturunkan oleh Ki Sastra Wijaya yaitu pencak silat buhun. Akan tetapi, pada zaman periode yang dipimpin oleh Pak Abidin, pemain Rudat Sawargi berkurang.

Sehingga, penyajian Rudat Sawargi didominasi dengan musik tabuhan genjringnya saja, gerakan pencak silatnya hanya dimainkan oleh Pak Abidin dan Pak Sukarya. Pak Sukarya juga merupakan salah satu murid Ki Sastra Wijaya.

Setelah Pak Abidin pensiun, diturunkan kepemimpinannya kepada Pak Sukarya pada tahun 1998. Pak Sukarya merupakan tokoh agama di Dusun Sukahayu, beliau seorang imam di masjid. Pada zaman periode ketiga yang dipimpin oleh Pak Sukarya, Rudat Sawargi masih tetap difungsikan sebagai media hiburan saja. Proses latihan silat masih diadakan seperti biasa tanpa ada perubahan, gerakan pencak silat masih buhun tidak ada variasi. Pemain Rudat Sawargi kebanyakan terdiri dari ibu-ibu. Fasilitas Alat musik terdiri dari *jidor*, *genjring*, dan *kecrek*. Gerakan pencak silat dan tabuhan musik masih kuno belum ada variasi. Namun, pada waktu itu Pak Sukarya meninggal dunia, Rudat Sawargi mengalami keberhentian dikarenakan belum ada yang melanjutkan kembali kesenian tersebut.

Setelah mengalami keberhentian, akhirnya dilanjutkan kembali regenerasi seni Rudat Sawargi yang dipimpin oleh Abah Gigeng dan diketuai oleh Pak Yayat pada tahun 2014. Abah Gigeng merupakan adik dari Pak Sukarya. Pada zaman periode keempat yang dipimpin Abah Gigeng, Rudat Sawargi mengalami perkembangan. Awalnya hanya sebagai media hiburan di masyarakat sekitar saja, sekarang Rudat Sawargi menjadi lebih aktif dan banyak dari pihak luar yang mengundang Rudat Sawargi untuk tampil di acara tertentu, seperti pada Upacara Adat Misalin, syukuran, pernikahan, khitanan, menyambut tamu-tamu penghormatan, ikut serta dalam hari-hari besar islam, dan sebagainya.

Pemain Rudat Sawargi juga bertambah menjadi 40 orang, yang terdiri dari vokal, pemusik, dan penari. Pemainnya kebanyakan terdiri dari anak-anak sampai remaja yang aktif mengikuti latihan. Alat musik yang digunakan masih belum lengkap hanya terdiri dari *jidor*, *genjring*, dan kecrek saja.

Seni Rudat Sawargi dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang, bahkan Rudat Sawargi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung dan pelaku seni yang inisiatif, aktif dalam berusaha memajukan salah satu kesenian buhun yang ada di Dusun Sukahayu tersebut. Meskipun Rudat Sawargi mengalami keberhentian, tetapi hal tersebut dijadikan motivasi agar regenerasi kedepannya bisa lebih baik lagi. Dapat dilihat pada periode yang dipimpin oleh Abah Gigeng pemain Rudat Sawargi bertambah, banyak yang aktif mengikuti latihan dan progress latihan semakin baik.

2. Sistem Pewarisan Seni Rudat Sawargi

Berikut sistem pewarisan dalam seni Rudat Sawargi terdapat 2 jenis diantaranya yaitu:

a. Sistem Guru Panggung

Para tokoh seniman seni Rudat Sawargi sering mengajak anak cucunya dan masyarakat sekitar untuk melihat pertunjukan Rudat Sawargi, dengan tujuan agar mereka terbiasa melihat dan mendengar kesenian tersebut. Setelah mereka terbiasa melihat, mendengar dan ikut berlatih, anak-anak tersebut diikut sertakan dalam pertunjukan seni Rudat Sawargi. Dalam sistem guru panggung didalamnya ada proses sosialisasi dan enkulturisasi. Yaitu proses pengenalan dan pembiasaan. Proses sosialisasi yaitu anak yang baru melihat dan baru berlatih alat musik dan menari belum terbiasa bagi

anak-anak tersebut. Sedangkan proses enkulturisasi yaitu ketika anak-anak sudah terbiasa dalam memainkan musik dan melakukan gerakan-gerakan yang ada dalam Rudat Sawargi dengan baik.

b. Sistem Imitasi

Sistem imitasi seni Rudat Sawargi yang dilakukan yaitu ketika anak-anak dilatih langsung oleh orang tua nya atau saudaranya. Mereka harus mengikuti apa yang keluarganya berikan sebagai warisan leluhur dari nenek moyangnya. Sistem pewarisan imitasi dan guru panggung saling berkaitan. Hal ini dikarenakan kedua sistem tersebut saling melengkapi dan bisa menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam seni Rudat Sawargi juga tidak hanya keterampilan atau skill yang harus dikuasai, tetapi harus bisa memaknai arti sejarah dan tidak lupa akan seni Rudat merupakan kesenian yang bernafaskan keagamaan dan bertujuan untuk menebalkan keimanan seseorang terhadap Allah SWT.

3. Kesimpulan

a. Sejarah Terbentuknya Seni Rudat Sawargi

Hasil penelitian mengenai sejarah terbentuknya seni Rudat Sawargi ini dilihat bagaimana perjalanan seni Rudat Sawargi yang pada awalnya hanya kesenian yang diadakan latihan seperti biasa, mengisi waktu senggang di kalangan masyarakat, menjadi media hiburan yang lebih aktif dan sering tampil di acara-acara tertentu.

1) Seni Rudat Pada Periode Awal

Rudat Sawargi pada periode awal masih belum berkembang, hanya sebagai media hiburan biasa di lingkungan masyarakat sekitar saja. Untuk mengisi waktu senggang, seluruh masyarakat sekitar menonton dan mengapresiasi latihan Rudat Sawargi. Rudat Sawargi dulu

dipimpin oleh Ki Sastra Wijaya yang merupakan pencetus pertama ilmu bela diri di seni Rudat Kelompok Sawargi. Para pemain Rudat Sawargi terlihat sangat bersemangat dan kompak ketika melakukan latihan gerakan pencak silat dan menabuh alat musik genjring yang diiringi lantunan syair sholawat. Pemain Rudat Sawargi memiliki hubungan sedarah, yang merupakan satu keluarga.

2) Seni Rudat Pada Masa Sekarang

Rudat Sawargi mengalami perkembangan, yaitu mulai banyaknya orang luar yang mengundang kesenian Rudat Sawargi di acara pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu-tamu penting sebagai pertunjukan hiburan. Bukan hanya itu saja, para tokoh-tokoh seni Rudat Sawargi mempunyai ide untuk lebih mengembangkan kesenian tersebut. Mereka berpikir untuk mengajarkan kesenian Rudat Sawargi pada orang luar selain masyarakat di Dusun Sukahayu. Hal ini agar kesenian Rudat Sawargi lebih dikenal keberadaannya di berbagai daerah, tujuan utama motivasi ini untuk mempertahankan eksistensinya.

b. Sistem Pewarisan Seni Rudat Sawargi

Sistem pewarisan yang terdapat pada seni Rudat Sawargi terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Sistem Guru Panggung

Referensi

- Kusmaya, Asep. (2014). *Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Nugraha, Ricky. (2020). *Pewarisan Budaya Dalam Kesenian Bringbrung di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung*. Vol. 4. No. 2. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung: Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media.
- Rosadi, M. (2016). *Seni Rudat Suruol Faqir Sejarah dan Fungsinya pada Masyarakat Desa Kilasah Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten*. Vol. 29 No. 3, Hal 465-474.
- Trilestari, Asti. *Nilai Karakter Seni Bernuansa Islami (Seni Rudat) di Tasikmalaya*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya: Program Studi Pendidikan Sendratasik.

Para pelaku seniman seni Rudat Sawargi mewariskannya dengan cara sering mengajak anak cucunya untuk melihat pertunjukan kesenian Rudat Sawargi dengan tujuan agar mereka terbiasa melihat dan mendengar kesenian tersebut. Setelah mereka terbiasa melihat, mendengar dan ikut berlatih, anak-anak tersebut diikuti sertakan dalam pertunjukan seni Rudat Sawargi. Walaupun pada awalnya agak sulit, tapi lama kelamaan akan bisa dan menguasai materinya.

2) Sistem Imitasi

Sistem imitasi pada seni Rudat Sawargi yang dilakukan yaitu ketika anak-anak dilatih langsung oleh orang tua nya atau saudaranya. Mereka harus mengikuti apa yang keluarganya berikan sebagai warisan leluhur dari nenek moyangnya. Sistem pewarisan imitasi dan guru panggung saling berkaitan. Hal ini dikarenakan kedua sistem tersebut saling melengkapi dan bisa menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam seni Rudat Sawargi juga tidak hanya keterampilan atau skill yang harus dikuasai, tetapi harus bisa memaknai arti sejarah dan tidak lupa akan seni Rudat merupakan kesenian yang bernafaskan keagamaan.